

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan populasi yang besar dan keragaman budaya yang kaya, menghadapi beragam tantangan dalam sektor pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia telah melalui berbagai perubahan dan perkembangan selama beberapa dekade terakhir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Meskipun begitu, masih ada beberapa isu krusial yang perlu dihadapi dan diatasi agar pendidikan di Indonesia dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua warga negara.(Elvira 2021). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman dalam Nurjan, 2016). Dalam hal ini siswa mempunyai serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah. Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang No 2 Tahun 1989). Sekolah yang dimaksud disini adalah SMA dan sederajat.

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang berada di berbagai kota dan Kabupaten di Indonesia, yang menyediakan siswa dengan pendidikan yang lebih komprehensif dan berfokus pada mencultivasi individu yang mampu berinteraksi dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan (Dewi,y.2008:II-2).

Siswa SMA harus memenuhi persyaratan berusia maksimal 21 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dan telah menyelesaikan pendidikan kelas 9 SMP/ sederajat. SMA menyediakan siswa dengan latar belakang yang mencakup berbagai kompetensi, seperti pemikiran kritis, komunikasi, kebudayaan dan pancasila, matematika, IPA, dan IPS, bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta pendidikan jasmani, olahraga, dan kesenian(Permendikbud No 1, 2021). Kurikulum SMA di Indonesia telah melalui perubahan seiring waktu. Kurikulum baru 2022 untuk SMA menjadi hal baru dunia pendidikan nasional. Kurikulum ini tidak diberlakukan pada semua SMA karena bersifat opsional.(Yusuf, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah juga penting, yang akan mempengaruhi lingkungan belajar dan kenyamanan siswa. Infrastruktur yang baik dan nyaman, termasuk fasilitas bangunan, alat dan sumber daya pendidikan, juga diperlukan. Proses pembelajaran yang menyenangkan, berinovasi, dan penuh kreativitas, yang mencakup berbagai topik dan mata pelajaran, juga harus dialami siswa.

Pendidikan karakter juga harus diberikan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab (Irwan, 2023)

Tugas yang harus dimiliki siswa sebagai seorang pelajar melibatkan tanggung jawab atas pembelajaran mereka, yang mencakup mengikuti jadwal pelajaran, menghadiri kelas secara teratur dan tepat waktu, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Silvia, 2023 mengatakan dalam pembelajaran, siswa juga harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, bersikap ramah dan sopan, dan menerapkan praktik praktis dari apa yang mereka pelajari. Kemampuan dan keyakinan pelajar dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab juga merupakan sebuah hal penting yang harus dimiliki siswa, hal ini erat kaitannya dengan efikasi diri akademik.

Efikasi-diri akademik merupakan keyakinan individu bahwa mereka dapat tampil dengan berhasil pada tugas-tugas akademik sesuai tingkatan yang dipilihnya (Ferla, Valcke, dan Cai, 2009). Individu yang memiliki efikasi-diri akademik rendah cenderung menghindari mencapai tugas tertentu yang dianggap sulit, karena tidak yakin dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik, menggunakan sedikit waktu untuk mengatasi tantangan, tidak kreatif dan miskin ide dalam memecahkan persoalan, serta tidak ulet dan takut gagal.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Efikasi diri akademik mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-

tugas belajar. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai kegiatan belajar.

Sementara individu yang percaya mengenai kemampuannya, lebih mungkin untuk berpartisipasi terhadap tugas-tugas akademik. Individu yang tinggi efikasi-diri akademiknya merasa yakin dapat berhasil menyelesaikan tugas akademik. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan merasa jauh lebih yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang rumit dan dapat bertahan dan ketekunan untuk menyelesaikan tugasnya dan begitu pula sebaliknya jika individu mengalami efikasi diri yang rendah individu mudah menyerah saat menghadapi kesulitan-kesulitan, menghindar dan menunda mengerjakan tugas (Linggi., dkk, 2021). Siswa yang dapat menentukan prioritas hidupnya dalam jangka panjang maupun pendek menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Baron & Byrne dalam Idris, 2017).

Menurut Mukti., dkk (dalam Afivah, 2023). Efikasi diri akademik seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemauan atau motivasi diri yang kuat, minat, kesabaran, dan resiliensi. Kemauan atau motivasi diri yang kuat dapat memengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran, sedangkan minat yang tinggi juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. Selain itu, kesabaran dan resiliensi juga memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan akademik dan mengatasi

hambatan dalam pembelajara. Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi efikasi diri akademik dukungan kekerabatan dari keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa yang sering berkomunikasi dengan siswa dapat memengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan guru atau pengajar yang memberikan dukungan, pengendalian, dan pengkajian terhadap siswa juga memengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. Dukungan teman sebaya dan dukungan sosial juga turut memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa (Mukti., dkk dalam Afivah, 2023).

Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari individu atau kelompok terhadap individu lain sehingga menimbulkan tanggapan dalam dirinya bahwa disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Sarafino dan Smith, 2018). Dukungan sosial merupakan suatu kebersamaan sosial dimana individu berada di dalamnya yang memberikan beberapa dukungan seperti bantuan nyata, dukungan informasi dan dukungan emosional sehingga individu merasa nyaman (Lazarus dalam Murvi, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27 November 2023 dengan guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sawahlunto diperoleh keterangan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang kurang meyakini atas kemampuan yang dimilikinya seperti menolak saat guru menyuruh mengerjakan soal di papan tulis, tidak mampu mengerjakan soal, takut salah, siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa mereka mengajukan pertanyaan dan masih terdapat siswa yang keberatan dalam mengerjakan tugas rumah. Siswa merasa tidak memiliki keyakinan mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkatan performa yang telah

terencana yang mengakibatkan siswa menjadi merasa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, banyak siswa yang enggan menyampaikan pendapat karena takut ditolak dan merasa kemampuan dirinya lebih rendah dari siswa lain karena beberapa siswa terlihat cuek, tidak saling mendukung dalam proses belajar di kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang siswa SMA Negeri 2 Sawahlunto diperoleh keterangan bahwa siswa merasakan adanya perasaan ketidakkampuan menyelesaikan tugas karena merasa sulit dengan tugas, adanya perasaan ragu dan takut salah ketika menyelesaikan tugas yang dikerjakan sendiri yang akhirnya menghindari untuk mengerjakan tugas tersebut. Siswa mengatakan merasa bingung dan tidak tahu harus memulai dari mana ketika mengerjakan tugas karena tidak ada teman yang peduli untuk membantu dan tidak adanya dorongan yang diberikan oleh teman yang dapat memicu meningkatnya motivasi mengerjakan tugas. Siswa kurang yakin untuk mengerjakan sendiri tugas yang sulit karena perasaan malas dan tidak paham terhadap tugasnya karena, hal ini terjadi ketika siswa bertanya kembali kepada guru, respon yang di berikan hanya dengan disuruh mengulangi kembali pelajaran dirumah sendiri. Ketika dirumah, siswa ingin mendiskusikan tugasnya dengan orang tua namun, orang tua juga tidak memfasilitasi anaknya untuk mengerjakan tugas, baik itu perihal masukan dan saran maupun tugas material yang diperlukan siswa dalam menyelesaikan tugas. Ketika waktu pengumpulan tugas sudah dekat, siswan meminta bantuan kepada kakaknya yang ahli dalam pelajaran tersebut, namun saang kakak mengatakan bahwa ia sedang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak bisa membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas. Kurangnya keyakinan yang dimiliki

siswa disebabkan siswa tidak memiliki dukungan dari teman sekelas, guru, orang tua dan saudara dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa seharusnya mendapatkan dukungan yang dibutuhkan, saling memberi dan menerima, saling menghargai, berbagi tanggung jawab dan untuk saling membantu satu sama lain, saling mengerti dan berempati mengenai situasi untuk bisa melewatinya.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan efikasi diri akademik ini pernah dilakukan oleh Sitti., dkk 2023 dengan judul “Pengaruh Dukunga Sosial dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Penyesuaian Akademik Siswa Kelas X Bisnis Manajemen di SMKN 48 Jakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial pada penyesuaian akademik siswa kelas X Bisnis Manajemen SMKN 48 Jakarta. Hal ini berarti dengan adanya dukungan sosial di sekolah mampu mempermudah proses penyesuaian akademik siswa. Ada pengaruh secara simultan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik terhadap penyesuaian akademik siswa kelas X Bisnis Manajemen SMKN 48 Jakarta.

Selanjutnya penelitian Amanda., dkk 2018 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Efikasi Diri Akademik Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII Sma N 3 Magelang” Mendapati kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dan efikasi diri akademik dengan kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas XII SMA N 3 Magelang, semakin rendah kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional, menunjukkan tingginya

dukungan sosial orangtua yang diterima siswa dan efikasi diri akademik yang dimiliki siswa kelas XII SMAN 3 Magelang, begitu juga sebaliknya. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu, dalam hal sampel penelitian, tempat dari penelitian dan waktu dilakukannya penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sawahlunto.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri akademik pada siswa sekolah menengah atas negeri 2 Sawahlunto

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menentukan tindakan perubahan dan pencegahan terkait dengan turunnya efikasi diri pada siswa sekolah menengah atas negeri 2 Sawahlunto.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori yang terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.